

Sosialisasi Olahraga Petanque Kepada Remaja di Desa Tabeak Blau II

Sulastri^{1*}, Defliyanto², Arwin³, Santun Sihombing⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah para remaja desa Tabeak Blau II belum mengenal permainan petanque. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan olahraga petanque kepada remaja desa Tabeak Blau II melalui sosialisasi terpadu. Peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah 25 peserta remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia 12-15 tahun. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 2-5 Februari 2021, waktu 16.00 – 17.35 WIB. Tahapan dalam kegiatan ini adalah diskusi kepada karang taruna dan perangkat desa, pengenalan permainan petanque, praktek dan pendampingan, pertandingan petanque dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan evaluasi. Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi diterima dengan baik dan bisa menjadi sarana bagi remaja desa Tabeak Blau II untuk memulai berlatih olahraga petanque.

Kata kunci: Sosialisasi, Olahraga, Petanque, Remaja

Abstract

The main problem faced by partners is that the village youth of Tabeak Blau II are not familiar with the petanque game. Therefore, it is necessary to introduce petanque sports to the youth of Tabeak Blau II village through integrated socialization. Participants in this training activity were 25 male and female youth participants aged 12-15 years. The socialization activity will be held on February 2-5, 2021, at 16.00-17.35 WIB. The stages in this activity are discussions with youth groups and village officials, introduction to petanque games, practice and mentoring, petanque competitions and evaluations. The method used is lecture, demonstration, discussion, and evaluation. Based on the results of the analysis in this activity, it can be concluded that the socialization was well received and could be a means for the youth of Tabeak Blau II village to start practicing petanque sports.

Keywords: Socialization, Sport, Petanque, Youth

PENDAHULUAN

Olahraga petanque adalah olahraga baru yang dikenal di Indonesia dibandingkan olahraga lainnya seperti bola kaki, bulutangkis, bola voli dan lainnya. Olahraga petanque berasal dari negara Prancis yang mana asal mulanya permainan petanque ini dulu adalah permainan tradisional dan sekarang sudah mendunia. Menurut (Laksana, Pramono & Mukarromah, 2017) Petanque adalah suatu bentuk permainan bola besi (*boules*) yang tujuannya melemparkan bola besi sedekat mungkin dengan bola kayu (*jack*) dan posisi kaki pada saat melempar harus berada dalam lingkaran kecil yang telah ditentukan.

Permainan ini dimainkan di lapangan berukuran 15 meter x 4 meter di atas permukaan rerumputan, tanah yang keras dan bisa juga dimainkan di atas pasir (Rozak, et al., 2021). Olahraga petanque ini pertama kali masuk ke Indonesia yaitu pada saat *Sea Games* di Palembang pada tahun 2011. Pada kejuaraan Nasional POMNAS XIV bertepatan di Aceh pada tahun 2015 diawali dengan diadakannya eksebis olahraga petanque, ini adalah awal mulanya perkembangan olahraga petanque. Dari total 34 provinsi yang ada di Indonesia yang mengikuti eksebis ini hanya 14 Provinsi. Salah satu provinsi yang tidak ikut andil dalam eksebis ini yaitu provinsi Bengkulu (Okilinda, 2018).

Olahraga petanque di provinsi Bengkulu mulai dikenal dengan resmi berdirinya pengurus Provinsi Federasi Olahraga Petanque Indonesia melalui SK PB FOPI pada tanggal 09 Oktober 2018 dengan ketua bapak Dodi Eka Syahpura. Meskipun telah dibentuk kepengurusan secara resmi, namun masih banyak masyarakat Bengkulu yang belum mengenal olahraga petanque dengan baik. Salah satunya adalah para remaja yang ada di desa Tabeak Blau II, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masih kurangnya pengetahuan para remaja mengenai olahraga petanque, hal tersebut dikarenakan belum pernah dilakukannya sosialisasi pengenalan olahraga petanque. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya sosialisasi di desa Tabeak Blau II, jika tidak dilakukan sosialisasi maka yang akan terjadi adalah para pemuda yang mempunyai potensi untuk menjadi atlet tidak mengenal permainan petanque. Ditambah juga dengan posisi sekarang banyaknya gadget sehingga anak yang bermain *game online* lupa untuk berolahraga (Nopiyanto & Raibowo, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka tim pengabdian berinisiatif untuk melakukan sosialisasi olahraga petanque di desa Tabeak Blau II. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bermain petanque kepada para remaja. Manfaat dari kegiatan ini bagi para remaja adalah (1) mendapatkan pengetahuan mengenai permainan petanque, (2) mampu mempraktikkan keterampilan dasar permainan petanque, (3) menyalurkan minat remaja di desa Tabeak Blau II untuk mendalami permainan petanque sehingga mempunyai prestasi olahraga petanque.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lapangan SDN 67 desa Tabeak Blau II, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu pada tanggal 2-5 Februari 2021. Peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini berjumlah 25 orang yang berusia 12-15 tahun yang terdiri dari seluruh jumlah remaja yang ada di desa Tabeak Blau II. Sosialisasi dilakukan pada sore hari yaitu pada pukul 16.00 – 17.35 WIB. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pengenalan olahraga petanque. Model kegiatan ini yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi dan evaluasi. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan kuesioner untuk mengetahui keberhasilan kegiatan. Dalam teknik

evaluasi atau analisis data dengan menggunakan perbandingan nilai rata-rata peserta antara sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah sosialisasi maka program sosialisasi permainan petanque dianggap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang pertama yang dilakukan adalah menyampaikan materi menggunakan metode ceramah yang mana menjelaskan tentang awal mulanya sejarah perkembangan petanque yang ada di dunia sampai masuknya petanque ke Indonesia. Setelah itu menjelaskan tentang alat apa saja yang wajib ada digunakan dalam permainan petanque yaitu (bola besi, bola kayu, sirkel, meteran, dan kain lap bola besi). Dilanjutkan dengan menjelaskan tentang bagaimana teknik melempar yang baik dan benar pada saat bermain petanque yaitu dari bagaimana cara melakukan teknik dasar permainan petanque sampai menjelaskan tentang peraturan apa saja yang boleh dilakukan serta tidak boleh dilakukan pada saat bermain petanque. Dokumentasi penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Setelah menyampaikan materi, langkah selanjutnya adalah melaksanakan demonstrasi teknik dasar. Demonstrasi dilakukan dengan cara mempersilakan setiap peserta sosialisasi bergantian mencoba melakukan teknik dasar petanque. Menurut (Agustina & Priambodo, 2017) teknik dalam bermain petanque adalah teknik dasar mendekatkan (*Pointing*) dan teknik dasar menembak (*shooting*). Menurut (Souef, 2015:50) menyatakan bahwa pada permainan petanque ada tiga jenis shooting yaitu: *Carreau/ Shot on the iron, short shot*, dan *ground shot*. Materi pelatihan praktek teknik dasar bermain petanque adalah pointing dan shooting.

Pointing adalah jenis lemparan yang bertujuan untuk mendekati bola kayu target lebih dekat dari bola besi lawan (Pelana, 2016). Ada beberapa cara melakukan pointing yaitu: a) menggelinding (*Roll*) yaitu melempar bola kurang dari 3 meter dari lingkaran dimana bola besi tersebut menggelinding sepanjang arena mendekati bola kayu target, b) melambung sedang (*Soft lob*) yaitu melempar bosi sedikit lebih tinggi membentuk kurva dan bola besi jatuh dan menggelinding ke bola kayu target, c)

Corresponding address : Jln. Hibrida 10, Bengkulu

*Corresponding email : sulastriiaphsl@gmail.com

melambung tinggi (*Full lob*) melempar bola lebih tinggi hampir vertical dan bola besi jatuh dan menggelinding ke bola kayu target.

Demonstrasi *pointing* dilakukan dengan cara, yaitu : a) tim pengabdian membagi kelompok remaja yang terdiri dari 5 orang secara berhadapan yang memiliki jarak yaitu 13 meter dan 1 meter jarak dengan sesama teman tim , b) latihan *pointing* dilakukan selama 10 menit untuk kelompok yang pertama melakukan *pointing* , c) tim membuat garis target untuk *pointing* namun disini untuk 5 menit pertama jarak melempar bola besi tidak terlalu jauh dikarenakan masih pemula yaitu 6-8 meter, dan pada 5 menit kedua jarak melempar bola besi sudah lebih dari 6 meter tetapi tidak boleh melewati 13 meter, d) selama remaja melakukan *pointing*, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap remaja dalam melakukan permainan petanque.

Shooting adalah jenis lemparan yang bertujuan untuk mengusir bola besi lawan dari bola kayu target (Sutrisna, Asmawi & Pelana, 2018). Ada beberapa cara melakukan shooting, yaitu: a) bosi ke bosi (*shot on the iron*) adalah menembak tepat pada bosi lawan tanpa menyentuh tanah terlebih dahulu, b) *short shot* adalah menembak bola besi lawan dengan terlebih dahulu menyentuh tanah sekitar 30 sampai dengan 20 cm dari bola kayu target, c) *ground shot* adalah menembak bola besi lawan dengan terlebih dahulu menyentuh tanah sekitar 4 atau 3 meter dan menggelinding mengenai bola kayu target.

Demonstrasi *shooting* dilakukan dengan cara, yaitu: (1) tim pengabdian membagi kelompok remaja yang terdiri dari 3 orang secara berhadapan yang memiliki jarak yaitu 10 meter dan 1 meter jarak dengan sesama teman tim, (2) Latihan shooting dilakukan selama 7 menit untuk kelompok yang maju, (3) tim membuat garis target yang sama dengan *pointing* namun hanya memiliki jarak antara 6-10 meter, (4) selama peserta melakukan shooting, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap remaja dalam melakukan permainan petanque.

Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pertandingan antar peserta. Tujuannya adalah untuk membuat peserta lebih memahami permainan petanque, merasakan sensasi dalam melakukan pertandingan, dan melatih keterampilan bermain. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat turnamen antar peserta, semua peserta sangat gembira dan antusias untuk mengikuti serta memberikan dukungan kepada temannya. Terlebih lagi tidak ada peserta yang memegang *hand phone* pada saat kegiatan berlangsung, dikarenakan mereka mengamati, memberikan dukungan, serta ada yang menjadi juri pada saat dilakukan pertandingan. Setelah melalui pertandingan yang sangat sengit antar 4 tim diketahui bahwa yang menjadi juara 1 adalah tim bioa picung, juara 2 tim bioa kotok dan juara 3 adalah tim bioa tawen.

Setelah semua rangkaian sosialisasi selesai dilaksanakan maka tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi sosialisasi permainan petanque kepada remaja yang ada di desa Tabeak

Blau II. Evaluasi dilaksanakan dengan menganalisis hasil pengamatan dan hasil dari pengumpulan data menggunakan angket. Hasil evaluasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Indikator	Penilaian	
	Pre-test	Post-test
Pengetahuan	10 %	85%
Keterampilan	20%	75%
Kerjasama	40%	80%
Disiplin	50%	85%

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui hasil evaluasi menggambarkan bahwa sosialisasi permainan petanque ini bisa diterima oleh remaja desa Tabeak Blau II dan bisa dilihat bagaimana persenan perubahan setelah dilakukannya sosialisasi baik dari segi pengetahuan maupun kedisiplinan, keterampilan, maupun kerjasama dalam permainan petanque. Pada indikator pengetahuan terjadi peningkatan dari 10% menjadi 85%. Pada dasarnya pengetahuan akan bertambah dan menjadi bervariasi apabila melalui proses pengalaman yang telah di alami (Mubarak, 2011). Artinya adalah terjadi peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan tim pengabdian melakukan pemberian materi yang detail dan menggunakan makna kata yang sederhana sehingga memudahkan peserta untuk mengerti dan memahami materi yang telah diberikan. Agar materi yang telah didapatkan tidak hilang maka harus terus dilatih dan diterapkan oleh para remaja (Bujang, Sulastri, & Pradita, 2021).

Pada indikator keterampilan bermainnya adalah dari 50% menjadi 85%. Dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi remaja yang ada di desa Tabeak Blau II dan peserta sosialisasi ini sangat antusias pada saat mengikuti sosialisasi. Persentase data ini meningkat dikarenakan pemberian materi yang diberikan sangatlah jelas dan juga pemateri memberikan kesempatan kepada peserta sosialisasi untuk bertanya serta melakukan praktek permainan petanque langsung pada saat pemberian materi dan hal yang kurang dipahami serta tidak dimengerti baik dari segi materi maupun praktik langsung terpecahkan pada saat itu juga sehingga keterampilan bermain mereka menjadi meningkat.

Pada indikator kerjasama terdapat kenaikan dari 40% menjadi 80%. Artinya para remaja telah paham dan mengerti tentang permainan petanque ini harus dilakukan dengan kerjasama. Sebelum melakukan pertandingan mereka melakukan diskusi di masing-masing kelompok tujuannya adalah agar kelompoknya bisa memenangkan pertandingan. Kerjasama merupakan tindakan atau sikap ingin bekerjasama dengan orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama (Samani, Muchlas & Hariyanto, 2012). Pada saat sebelum mulainya pertandingan mereka meminta kepada tim pengabdian untuk menjadi juri dalam pertandingan ini dikarenakan mereka telah paham terhadap aturan-aturan yang telah

dijelaskan oleh tim pengabdian pada saat pemberian materi. Saat berjalannya pertandingan mereka tetap membantu mensupport teman yang sedang bermain bukan hanya memberikan support kepada tim nya saja tetapi juga mendukung tim lawannya. Tim pengabdian hanya mengamati dan memberi arahan jika ada yang masih salah. Tujuan dari hal ini adalah untuk melihat seberapa menyerapnya ilmu yang telah mereka dapatkan dan untuk melihat batasan kerjasama yang mereka lakukan.

Pada indikator kedisiplinan terdapat peningkatan yang baik dari 50% ke 85%. artinya adalah remaja semakin sadar akan pentingnya disiplin. Kedisiplinan ini dapat terjadi karena tim pengabdian selalu memberikan arahan serta motivasi kepada remaja penting adanya kedisiplinan terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini telah terbukti dalam penelitian yang dikukan (Nopiyanto & Raibowo, 2020) bahwa dengan pemberian motivasi dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam menekuni cabang olahraga (Nopiyanto, Dimyato & Dongoran, 2019). Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ditutup dengan berdoa dan berfoto bersama antara tim pengabdian dengan seluruh peserta. Foto bersama dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Foto bersama Tim Pengabdian Dengan Peserta

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bermain petanque kepada para remaja di desa Tabeak Blau II. Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah para remaja yang berusia 12-15 tahun, sehingga kegiatan ini belum mampu menjangkau untuk anak-anak. Oleh sebab itu, disarankan kepada tim pengabdian selanjutnya yang akan melakukan kegiatan serupa diharapkan dapat melibatkan anak-anak yang berusia 9-11 tahun.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa, karang taruna, dan para remaja desa Tabeak Blau II yang telah berantusias serta telah bersedia berkolaborasi mengikuti program sosialisasi. Tim pengabdian juga

Corresponding address : Jln. Hibrida 10, Bengkulu

*Corresponding email : sulastriiaphsl@gmail.com

mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah telah mengizinkan kami melakukan sosialisasi di lapangan SD 67 Lebong.

DAFTAR FUSTAKA

- Agustina, A. T., & Priambodo, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Konsentrasi Terhadap Hasil Ketepatan Shooting Olahraga Petanque Pada Peserta Unesa Petanque Club. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(3).
- Bujang, J. S., Sulastris, S., & Pradita, I. A. (2021). Olahraga Voli Sebagai Sarana Mengurangi Aktivitas Game Online Bagi Remaja Di Desa Jambak Arak Kabupaten Seluma. *Jurnal Dharma Pendidikan dan Keolahragaan*, 1(1), 7-18.
- Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. (2017). Perspektif olahraga petanque dalam mendukung prestasi olahraga jawa tengah. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 36-43. DOI 10.15294/JPES.V6i1.17319
- Mubarak, W I. (2011). Promosi Kesehatan Untuk Kependidikan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nopiyanto, Y. E., Dimiyati, D., & Dongoran, F. (2019). Karakteristik Psikologis Atlet Sea Games Indonesia Ditinjau Dari Cabang Olahraga Tim. *Sporta Saintika*, 4(2), 27-46.
- Nopiyanto, Y.E & Raibowo, S. (2020). Pelatihan Olahraga Futsal sebagai Sarana Mengurangi Aktivitas Game Online pada Anak-Anak di Kelurahan Mangunharjo. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 114-124. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i2.264>
- Okilanda, A., Arisman, A., Lestari, H., Lanos, M. E. C., Fajar, M., Putri, S. A. R., & Sugarwanto, S. (2018). Sosialisasi Petanque Sebagai Olahraga Masa Kini. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.26638/jbn.638.8651>
- Pelana, R. (2016, December). Hubungan Kekuatan Otot Tungkai Dan Keseimbangan Statis Dengan Hasil Shooting Pada Atlet Klub Petanque. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Pascasarjana UM* (pp. 116-127).
- Rozak, A., Gunawan, M., Basri, H., & Chaniago, H. (2021). Webinar pengenalan olahraga petanque bagi guru PJOK Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibitung. *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 37-42.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Souef, G. (2015). *The winning trajectory*. Malaysia: Copy Media.
- Sutrisna, T., Asmawi, M., & Pelana, R. (2018). Model Latihan Keterampilan Shooting Olahraga Petanque Untuk Pemula. *JURNAL SEGAR*, 7(1), 46-53. doi: <https://doi.org/10.21009/segar/0701.05>